

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan Memilih Karier dan Studi Lanjut Peserta Didik di SMA Negeri Kotamobagu

Firly Matoka¹, Djailan Mansur², Rinna Yuanita Kasenda³

¹²³, Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Manado

Corresponding author: firlimatoka0@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
HISTORY: <i>Manuscript submitted:</i> 17 November 2025 <i>Manuscript revised:</i> 20 November 2025 <i>Accepted for publication:</i> 20 November 2025 KEYWORDS: <i>Peran Guru, kemampuan memilih Karir, studi lanjut, bimbingan konseling</i>	Kemampuan peserta didik dalam memilih karier dan studi lanjut merupakan salah satu fokus penting layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan peserta didik memilih karier dan studi lanjut di SMA Negeri Kotamobagu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara terhadap dua guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, satu guru mata pelajaran, dan empat peserta didik, serta didukung dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah merancang dan melaksanakan layanan yang terprogram sejak awal kelas XII melalui layanan klasikal, kelompok, dan individual. Layanan difokuskan pada pemahaman diri peserta didik sebagai dasar dalam menentukan pilihan karier dan studi lanjut. Pelaksanaan layanan tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memfokuskan dan menyesuaikan pilihan karier dan studi lanjut dengan potensi diri. Namun demikian, kemampuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan kondisi ekonomi peserta didik.



Copyright © 2025, The Author(s).

Jurnal Open access in (SAPIENS)

1. Pendahuluan

Karier dan studi lanjut merupakan bagian integral dari masa depan peserta didik. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), proses pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tahapan penting dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja dan menentukan arah kehidupan selanjutnya. Pilihan studi lanjut dan karier menjadi keputusan strategis yang menuntut kesiapan individu dalam Karier dan studi lanjut merupakan bagian integral dari perjalanan hidup individu yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia secara menyeluruh. Bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA), fase ini menandai masa transisi penting dari dunia pendidikan menengah menuju kehidupan dewasa, baik dalam konteks pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga pada kebutuhan untuk mengenali potensi diri, memahami minat dan bakat, serta merumuskan arah masa depan secara realistis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pilihan karier dan studi lanjut tidak dapat dipahami sebagai keputusan sesaat, melainkan sebagai hasil dari proses perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara bertahap.

Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling karier memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik mengelola proses perkembangan tersebut. Bimbingan dan konseling karier tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai jenis-jenis pekerjaan atau jenjang pendidikan, melainkan sebagai proses fasilitasi yang memungkinkan peserta didik mengenali dirinya secara lebih mendalam serta memahami tuntutan dan peluang dunia kerja. Arnold (2004) serta Parsons (1909) dalam Brown dan Brooks (1987: 1–2) menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier menuntut dua aspek utama, yakni pemahaman diri yang memadai dan pemahaman yang realistis terhadap dunia kerja.

Tanpa kedua aspek tersebut, keputusan karier berpotensi menjadi tidak matang, tidak konsisten, dan sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, proses bimbingan dan konseling karier pada hakikatnya merupakan suatu proses dialogis dan reflektif antara konselor dan konseli. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif. Konseli tidak hanya diajak untuk mengenali potensi, minat, dan nilai-nilai pribadinya, tetapi juga didorong untuk merefleksikan pengalaman hidup, mengkaji berbagai alternatif pilihan, serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan karier idealnya mencakup berbagai pengalaman eksploratif, seperti keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan ke dunia kerja, wawancara dengan praktisi, hingga pengalaman magang. Seluruh aktivitas tersebut berfungsi sebagai wahana pembelajaran nyata yang memungkinkan peserta didik menguji minat dan kemampuannya secara langsung.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Gottfredson dan Johnstun (2009) menegaskan bahwa konseling karier tidak dapat direduksi menjadi aktivitas pemberian tes semata atau sekadar penyampaian hasil asesmen psikologis. Sebaliknya, konseling karier merupakan proses kolaboratif yang menuntut keterlibatan aktif konseli dalam memahami makna informasi yang diterimanya, serta mengintegrasikannya ke dalam rencana hidup yang lebih luas. Dengan demikian, konseling karier menjadi ruang reflektif yang memungkinkan individu mengembangkan pemahaman diri, memperkuat identitas, dan membangun arah kehidupan yang bermakna.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Surya (1988) yang menegaskan bahwa konseling merupakan suatu proses belajar yang bertujuan membantu individu merencanakan dan mewujudkan kariernya sepanjang rentang kehidupan. Dalam kerangka ini, pemilihan karier dipahami bukan sebagai keputusan sekali jadi, melainkan sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung terus-menerus.

Keputusan karier yang matang merupakan buah dari pengalaman, pemahaman diri, serta interaksi individu dengan lingkungan sosial dan profesionalnya. Oleh karena itu, keberhasilan dalam karier tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh kemampuan individu dalam merencanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Dillard (1985) mengemukakan bahwa perencanaan karier yang efektif ditandai oleh sejumlah indikator penting, antara lain: adanya tujuan karier yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, kejelasan cita-cita pekerjaan, motivasi untuk berkembang, persepsi diri yang realistis, kemampuan mengelompokkan dan menilai alternatif pekerjaan, sikap positif terhadap dunia kerja, serta kemandirian dalam pengambilan keputusan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kematangan karier bukan hanya persoalan pilihan, melainkan mencerminkan kesiapan psikologis dan sosial individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan kerja.

Dalam konteks perkembangan remaja, Ginzberg (1987) menyatakan bahwa peserta didik SMA berada pada tahap tentatif atau eksploratif dalam perkembangan karier. Pada tahap ini, individu mulai menguji minat, nilai, dan kemampuannya secara lebih serius, serta berupaya menyesuaikan antara aspirasi pribadi dengan realitas sosial dan peluang yang tersedia. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan ketepatan dan kemantapan dalam pilihan kariernya. Ketepatan tersebut tercermin dari kesesuaian antara minat, kemampuan, dan kesempatan, sedangkan kemantapan tampak dari sikap realistis, kesiapan mengambil keputusan, serta kemampuan merencanakan masa depan secara bertanggung jawab.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak sedikit peserta didik yang mengalami keraguan dan kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Crites (1981) mengemukakan bahwa keraguan tersebut dapat muncul karena individu memiliki terlalu banyak alternatif tanpa mampu menentukan pilihan, tidak memiliki

kesiapan psikologis untuk mengambil keputusan, atau memiliki pilihan yang tidak didukung oleh minat dan kesiapan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pendampingan yang tepat, peserta didik berisiko mengalami kebingungan karier yang dapat berdampak pada ketidaksesuaian pilihan studi maupun pekerjaan di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling karier di SMA, khususnya dalam membantu peserta didik merencanakan pilihan studi lanjut. Secara lebih rinci, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pola dan rutinitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier di SMA Negeri Kotamobagu, bagaimana intensitas dan kualitas layanan yang diberikan, siapa sasaran utama layanan tersebut, serta media apa saja yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik bimbingan dan konseling karier di sekolah serta kontribusinya dalam membantu peserta didik membangun perencanaan karier yang realistis, matang, dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *ex post facto* untuk mengungkap dan memahami pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Kotamobagu. Penelitian ini berfokus pada pengkajian mengenai sejauh mana guru Bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan yang berkaitan dengan pemberian informasi, pendampingan, serta fasilitasi pemahaman peserta didik dalam menentukan pilihan karier dan studi lanjut. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses, makna, dan dinamika layanan yang telah berlangsung secara alami di lingkungan sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling yang ditelaah dalam penelitian ini mencakup upaya pemberian informasi terkait dunia kerja dan pendidikan lanjutan, serta upaya pengembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam mengenali potensi diri, memahami kekuatan dan keterbatasan pribadi, serta menilai kesiapan diri terhadap tuntutan studi lanjut dan dunia kerja. Melalui layanan tersebut, peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pilihan karier yang tersedia serta kompetensi yang perlu dikembangkan untuk menunjang keberhasilan di masa depan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan alat perekam untuk memudahkan proses analisis data dan menjaga keakuratan informasi. Informan dalam penelitian ini meliputi guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama, kepala sekolah, satu orang guru mata pelajaran, serta beberapa peserta didik sebagai sumber data pendukung. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong (2010: 6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian—seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan—secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh, diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan karier dan pemilihan studi lanjut, telah diberikan kepada peserta didik kelas XII sejak awal tahun ajaran. Layanan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan sistematis dalam bentuk layanan klasikal di setiap kelas XII yang berjumlah empat rombongan belajar. Materi layanan difokuskan pada pengenalan berbagai alternatif studi lanjut, pemahaman tentang dunia kerja, serta pengetahuan mengenai

kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai bidang karier, baik di tingkat regional maupun nasional.

Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga diarahkan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan akademik, kebingungan dalam menentukan pilihan studi, maupun rendahnya motivasi belajar. Dalam konteks ini, layanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pendampingan psikologis untuk membantu peserta didik mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Beck (dalam Corey, 2009) yang menekankan bahwa konselor perlu membantu konseli mengidentifikasi serta mengubah pola pikir yang irasional atau merugikan diri sendiri agar mampu membuat keputusan yang lebih adaptif.

Melalui proses identifikasi diri tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengenali potensi, minat, serta keterbatasannya, kemudian mengaitkannya dengan informasi mengenai pilihan karier dan studi lanjut yang tersedia. Proses ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam melakukan refleksi diri serta evaluasi terhadap kesiapan pribadi. Dalam konteks ini, pendekatan konseling Adlerian sebagaimana dikemukakan oleh Sundah A. J. (2022) menekankan pentingnya komitmen individu untuk mengarahkan diri pada tujuan yang konstruktif, menghindari pola perilaku yang menghambat keberhasilan, serta mengembangkan sikap proaktif dalam merancang masa depan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menyusun rencana belajar dan karier secara realistis, terarah, dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier di SMA Negeri Kotamobagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan

dengan pemilihan karier dan studi lanjut, telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan selama satu tahun ajaran, terutama pada peserta didik kelas XII.

Layanan bimbingan dan konseling diberikan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu layanan klasikal, layanan kelompok, dan layanan individual. Layanan klasikal dilaksanakan di dalam kelas dengan materi yang berkaitan dengan pengenalan dunia kerja, alternatif studi lanjut, serta pemahaman terhadap potensi diri. Selain itu, layanan individual diberikan kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus, terutama dalam menghadapi kebingungan menentukan pilihan karier dan studi lanjut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling secara aktif memberikan informasi mengenai berbagai pilihan karier dan pendidikan lanjutan, baik yang tersedia di dalam daerah maupun di luar daerah. Informasi tersebut mencakup jenis pendidikan, persyaratan akademik, serta kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang pekerjaan tertentu. Dengan demikian, peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai tuntutan dunia kerja dan peluang pengembangan diri di masa depan.

Selain penyampaian informasi, layanan bimbingan dan konseling juga diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru bimbingan dan konseling mendorong peserta didik untuk mengenali potensi diri, mengembangkan kemampuan akademik, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan pendidikan lanjutan. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan belum sepenuhnya didukung oleh penggunaan instrumen psikologis seperti tes minat, bakat, dan kepribadian. Akibatnya, proses pemahaman diri peserta didik masih banyak bergantung pada refleksi subjektif dan pengamatan umum, bukan pada data psikologis yang terukur.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dorongan orang tua, dalam

menentukan pilihan studi dan karier. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman diri yang matang, melainkan masih dipengaruhi oleh tekanan sosial dan harapan lingkungan sekitar.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di SMA Negeri Kotamobagu telah dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan, khususnya dalam memberikan informasi terkait pilihan karier dan studi lanjut kepada peserta didik kelas XII. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan komponen penting dalam membantu peserta didik memahami potensi diri, mengenali peluang karier, serta merancang masa depan secara lebih terarah (Gysbers & Henderson, 2012).

Pelaksanaan layanan yang meliputi kegiatan klasikal, kelompok, dan individual menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah berupaya mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara beragam. Pemberian informasi mengenai berbagai jalur pendidikan dan dunia kerja, baik di tingkat lokal maupun nasional, memberikan dasar kognitif bagi peserta didik dalam mempertimbangkan pilihan karier mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Super (1990) yang menyatakan bahwa perkembangan karier merupakan proses seumur hidup yang menuntut individu untuk terus mengeksplorasi, merencanakan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai peran kehidupan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan yang diberikan masih memiliki keterbatasan, terutama dalam pemanfaatan instrumen asesmen psikologis yang terstandar. Padahal, asesmen minat, bakat, dan kepribadian merupakan komponen penting dalam membantu individu memahami karakteristik dirinya secara objektif dan sistematis. Tanpa dukungan asesmen yang memadai, proses pengambilan keputusan karier berpotensi bersifat subjektif dan kurang

terarah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holland (1997) yang menekankan bahwa kesesuaian antara kepribadian individu dan lingkungan kerja merupakan faktor utama dalam keberhasilan dan kepuasan karier.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh orang tua masih cukup dominan dalam menentukan pilihan studi dan karier peserta didik. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan karier. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Lent, Brown, dan Hackett (2000) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sosial, termasuk dukungan dan ekspektasi keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan karier individu. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling perlu diarahkan tidak hanya pada peserta didik, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai bagian dari sistem pendukung perkembangan karier.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan karier peserta didik apabila dilaksanakan secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan pandangan Savickas (2013) yang menekankan pentingnya pendekatan career adaptability, yaitu kemampuan individu untuk merespons tuntutan perubahan dunia kerja melalui pengembangan sikap, kompetensi, dan perilaku adaptif. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kesiapan psikologis dan kemandirian peserta didik dalam merancang masa depan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri Kotamobagu telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif, masih diperlukan penguatan dalam aspek asesmen psikologis, integrasi layanan dengan pihak terkait, serta pengembangan pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Penguatan tersebut diharapkan

mampu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengambil keputusan karier yang matang, realistis, dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling karier di SMA Negeri Kotamobagu telah dilaksanakan secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pilihan karier dan studi lanjut. Guru bimbingan dan konseling telah menjalankan perannya dengan memberikan layanan informasi, pendampingan, serta motivasi kepada peserta didik agar mampu mengenali potensi diri dan tuntutan dunia kerja.

Layanan tersebut terbukti membantu peserta didik dalam memahami berbagai alternatif karier, meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan dan keterampilan, serta mendorong kesiapan dalam merencanakan masa depan. Namun demikian, pelaksanaan layanan masih perlu ditingkatkan, khususnya melalui pemanfaatan instrumen asesmen psikologis yang lebih komprehensif serta penguatan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling karier tidak hanya ditentukan oleh intensitas layanan, tetapi juga oleh kualitas pendekatan, ketepatan metode, dan keterpaduan dukungan dari seluruh komponen sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam membantu peserta didik merencanakan masa depan akademik dan karier secara matang, realistis, dan berkelanjutan.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier di sekolah.

Pertama, sekolah disarankan untuk memperkuat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karier melalui keterlibatan tenaga profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang asesmen psikologis. Kehadiran tenaga ahli yang memiliki kewenangan dalam pelaksanaan tes psikologis, seperti tes minat, bakat, dan kepribadian, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai potensi peserta didik. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan karier tidak hanya didasarkan pada persepsi subjektif, tetapi juga didukung oleh data psikologis yang valid dan reliabel.

Kedua, sekolah perlu mengembangkan kerja sama yang lebih luas dengan berbagai perguruan tinggi, lembaga pendidikan, maupun institusi terkait lainnya. Kerja sama ini penting untuk memperkaya informasi yang diterima peserta didik mengenai pilihan studi lanjut, karakteristik program studi, serta prospek karier yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui kolaborasi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dan realistis dalam menentukan arah pendidikan dan kariernya.

Ketiga, layanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sejak peserta didik memasuki jenjang pendidikan menengah atas. Pemberian layanan sejak kelas X memungkinkan peserta didik untuk mengenali minat, bakat, dan kecenderungan dirinya secara lebih dini, sehingga proses perencanaan karier dapat dilakukan secara bertahap dan terarah. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu peserta didik membuat keputusan yang lebih matang, rasional, dan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

6. Daftar Pustaka

Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.

- Brown, D., & Brooks, L. (1987). *Career choice and development: Applying contemporary theories to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Crites, J. O. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. McGraw-Hill.
- Dahlan, S. (2004). Kecenderungan pola minat jabatan siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 131–136.
- Dahlan, S. (2005). Penggunaan inventori Spok Buah Arahan Diri (STAD) dalam membantu siswa SMA memahami dirinya. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 32(2), 98–106.
- Ginzberg, E. (1987). Career development. In D. E. Super (Ed.), *Career choice and development* (pp. 169–191). Jossey-Bass.
- Gottfredson, G. D., & Johnstun, M. L. (2009). John Holland's contributions: A theory-ridden approach to career assistance. *The Career Development Quarterly*, 58(2), 99–107. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2009.tb00054.x>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and managing your school counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Lent, R. W., Brown, S. D., & Hackett, G. (2000). Contextual supports and barriers to career choice: A social cognitive analysis. *Journal of Counseling Psychology*, 47(1), 36–49. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.47.1.36>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). John Wiley & Sons.
- Super, D. E. (1990). *A life-span, life-space approach to career development*. Jossey-Bass.